

Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Kecenderungan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Pada Lbq Saqurma

Sasmita Purnamasari¹, Inayah Wibawanti²
Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail: purnamasarisasmita7@gmail.com, inayah.wibawanti@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kecenderungan perilaku sosial anak usia sekolah pada LBQ Saqurma. Subjek penelitian ini adalah anak usia sekolah pada LBQ Saqurma yang berjumlah 82 orang. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah teknik *sampling* jenuh. Data yang dikumpulkan menggunakan skala perilaku sosial, skala kecerdasan emosional dan spiritual. Analisis data menggunakan *Pearson Correlation Coefficient* antara variabel kecerdasan emosional dan perilaku sosial didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar $(r_{xy_1}) = 0,759$ yang berarti ada hubungan dengan arah positif antara variabel kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku sosial. Analisis data menggunakan *Pearson Correlation Coefficient* antara variabel kecerdasan spiritual dan kecenderungan perilaku sosial didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar $(r_{xy_2}) = 0,655$ yang berarti ada hubungan dengan arah positif antara variabel kecerdasan spiritual dan kecenderungan perilaku sosial. Analisis data menggunakan *multivariate correlation* antara variabel kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kecenderungan perilaku sosial diperoleh nilai $R = 0,771$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kecenderungan perilaku sosial.

Kata kunci : perilaku sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of emotional and spiritual intelligence on the tendency of social behavior of school-aged children in LBQ Saqurma. The subjects of this study were 82 school-aged children in LBQ Saqurma. The sampling technique used was saturated sampling technique. Data analysis using Pearson Correlation Coefficient between emotional intelligence variables and social behavior obtained a correlation coefficient value of $(r_{xy_1}) = 0.759$ which means there is a positive relationship between emotional intelligence variables and social behavior tendencies. Data analysis using Pearson Correlation Coefficient between the spiritual intelligence variable and the tendency of social behavior obtained a correlation coefficient value of $(r_{xy_2}) = 0.655$ which means there is a positive relationship between the spiritual intelligence variable and the tendency of social behavior. Data analysis using multivariate correlation between the emotional and spiritual intelligence variables on the tendency of social behavior obtained a value of $R = 0.771$ which means there is a significant relationship between the emotional and spiritual intelligence variables on the tendency of social behavior.

Keyword : social behavior, emotional intelligence, spiritual intelligence

1. PENDAHULUAN

Proses sosialisasi dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk menginternalisasi dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai, serta pola perilaku yang dominan dalam masyarakatnya. Perilaku sosial tidak muncul secara alami atau instingtif; sebaliknya, mereka dibentuk melalui interaksi sosial mereka dengan orang-orang di lingkungan mereka, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat umum.

Namun ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam masa perkembangan anak. Seperti ketidakseimbangan psikologis saat beradaptasi dengan tuntutan dan ekspektasi baru di kelas satu untuk anak usia sekolah dasar. Serta krisis antara pencapaian identitas dan kebingungan peran pada saat usia remaja ketika mulai memasuki usia sekolah menengah.

Kurangnya dukungan dan interaksi negative lingkungan sekitar dapat menyebabkan individu memiliki persepsi buruk tentang diri mereka sendiri. Konsep diri negatif ini akan langsung terlihat dalam cara anak berperilaku setiap hari. Jika masalah ini tidak diatasi segera, hal itu dapat menyebabkan rasa rendah diri yang bertahan lama, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas perilaku individu dalam waktu yang lama. Dan langkah-langkah perbaikan bisa dilakukan dengan menemukan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Goleman (1995) menyatakan bahwa salah satu komponen penting yang memengaruhi perilaku sosial anak adalah kecerdasan emosional yaitu kapabilitas seorang individu untuk memiliki kesadaran akan emosi diri, mampu mengelolanya, serta memiliki kepekaan untuk memahami dan merespons keadaan emosional orang lain secara empatik. Kecerdasan spiritual adalah faktor lain yang juga memengaruhi perilaku sosial anak usia sekolah. Dalam buku Zohar dan Marshall (2000) "Kecerdasan Spiritual:

Kecerdasan Terakhir", konsep Spiritual Quotient (SQ) didefinisikan sebagai jenis kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menyelesaikan pertanyaan tentang makna dan nilai kehidupan.

Lantas darimanakah kedua konsep kecerdasan ini dapat ditanamkan pada diri setiap anak, tentunya kedua kecerdasan ini bisa ditanamkan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri. Selanjutnya ketika telah memasuki usia sekolah, pemahaman kemampuan emosional dan spiritual bisa juga didapatkan dari pelajaran budi pekerti yang diberikan oleh guru saat menempuh Pendidikan di sekolah. Setiap sekolah pasti memiliki pengajaran khusus dalam hal pendidikan moral dan pendidikan agama sesuai dengan jenjang usia anak didik mereka. Tetapi pada kenyataannya pendidikan formal khususnya sekolah negeri yang dibiayai oleh pemerintah, tidak cukup menjadi wadah yang bisa memenuhi kedua nilai kecerdasan tersebut secara mendalam, mereka lebih berfokus terhadap materi pelajaran secara umum.

Seperti yang kita tahu mayoritas penduduk Indonesia 87% beragama Islam, dan Lembaga Pendidikan Quran atau biasa disingkat LBQ menjadi wadah yang banyak dipilih oleh orang tua untuk menanamkan nilai spiritual dan pendidikan agama Islam yang jauh lebih mendalam dan terfokus. LBQ sendiri merupakan salah satu lembaga nonformal yang fokus pada pembinaan karakter anak melalui pendekatan keislaman. Lembaga ini memiliki visi yang melampaui sekadar pengajaran baca tulis dan hafalan Al-Qur'an, dengan menitikberatkan pula pada internalisasi dan penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian peserta didik. Hal ini menjadi lingkungan yang potensial untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual anak, yang pada akhirnya berpengaruh pada perilaku sosial mereka.

Selain itu, penulis juga mencoba melakukan wawancara kepada sebagian

santri LBQ Saqurma mengenai gambaran perilaku sosial yang miliki serta melakukan wawancara kepada guru pengajar disana mengenai kemungkinan masalah perilaku sosial yang anak didik mereka hadapi selama proses belajar berlangsung. Dari sampel wawancara yang didapat, ada beberapa anak yang mengalami permasalahan perilaku yang berkaitan dengan pengelolaan emosi yaitu pernah berkelahi dengan teman, berkata kasar dengan orang yang lebih tua, serta mengganggu atau mengejek teman sekelasnya.

Tetapi sayangnya hasil wawancara ini belum bisa mencerminkan dan mewakili perilaku sosial santri LBQ Saqurma secara garis besar. Dan untuk mengetahui secara pasti mengenai perilaku sosial santri LBQ Saqurma dan apakah kecerdasan emosional dan spiritual memiliki hubungan didalamnya, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam terhadap po-pulasi yang ada. Oleh sebab itu penulis ingin mengambil penelitian yang berjudul “Hubungan kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kecenderungan perilaku sosial anak usia sekolah pada LBQ Saqurma”..

2. LANDASAN TEORI

Perilaku sosial adalah pola interaksi individu dengan orang lain yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma, penghargaan terhadap sesama, serta partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Helms dan Turner (1984), dimensi-dimensi pembentuk perilaku sosial terdiri dari kerjasama, menghargai, kesediaan berbagi, dan keinginan untuk membantu.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial menurut pendapat Notoatmodjo (2003) adalah sebagai berikut:

a. Faktor Psikologis

Faktor yang berasal dari dalam diri individu dan berhubungan dengan proses mental serta kondisi kejiwaan. Contohnya meliputi motivasi, cara

pandang (persepsi), emosi, sikap, dan karakter atau kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial dan Kultural

Faktor yang berhubungan dengan nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Bisa berupa faktor agama, tingkat pendidikan, dan status sosial yang memengaruhi perilaku individu.

c. Faktor Lingkungan

Faktor yang berasal dari luar diri individu (faktor eksternal), seperti keluarga, pertemanan, pengaruh media, maupun kondisi lingkungan fisik sekitar.

Berdasarkan klasifikasi di atas, kecerdasan emosional termasuk ke dalam faktor psikologis karena muncul dari dalam diri individu. Sementara itu, kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianut seseorang, sehingga dapat digolongkan sebagai bagian dari faktor sosiokultural yang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku sosial.

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kapasitas individu dalam mengenali, memaknai, serta mengelola emosi yang timbul dalam dirinya sendiri dan juga dalam diri orang lain. Tujuannya adalah untuk mencapai target yang diinginkan sekaligus membangun relasi yang sehat. Unsur utama dalam kecerdasan emosional mencakup: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2015).

Kecerdasan spiritual adalah kapasitas untuk memberikan makna yang mendalam terhadap kehidupan, berpegang pada nilai moral, serta melihat permasalahan dengan penuh kebijaksanaan (Zohar dan Marshall, 2001). Aspek-aspek penting dari kecerdasan spiritual antara lain: kesadaran diri, keinginan untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, refleksi atas setiap tindakan, kemampuan mengatasi hambatan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, pemahaman terhadap makna hidup, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain (Agus Nggermanto, 2001).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa *sampling* jenuh, yaitu melibatkan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa metode ini umumnya digunakan ketika populasi relatif kecil. Ini memungkinkan peneliti untuk meneliti setiap individu dalam populasi tanpa menggunakan proses seleksi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri LBQ Saqurma yang berusia di atas 9 tahun. Total populasi yang dilibatkan adalah 82 santri, yang terdiri dari 31 anak usia sekolah dasar dan 51 anak usia sekolah menengah atas. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat 44 santri laki-laki dan 38 santri perempuan. Dengan demikian, penelitian ini benar-benar mencakup seluruh populasi yang ada, sesuai dengan metode *sampling* jenuh.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dan disusun dalam bentuk skala. Terdapat tiga jenis skala yang digunakan, yaitu skala kecerdasan emosional, skala kecerdasan spiritual, dan skala perilaku sosial. Untuk memberikan variasi respons, peneliti menggunakan Skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Menurut Kuncono (2016), format skala seperti ini memungkinkan adanya pernyataan yang bersifat favorable (positif) maupun unfavorable (negatif), sehingga variabel penelitian dapat diukur secara lebih menyeluruh.

Tahapan pengolahan data dilakukan melalui beberapa langkah pengujian. Pertama, dilakukan uji validitas isi dengan menggunakan teknik *expert judgment* dan perhitungan rumus V Aikens. Kedua, dilakukan uji validitas skala menggunakan metode Pearson Correlation Coefficient. Ketiga, dilakukan uji reliabilitas instrumen

melalui teknik Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi pengukuran.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh temuan sebagai berikut yaitu, skala perilaku sosial memiliki 28 item valid dari 32 item dengan koefisien reliabilitas 0,715. Pada skala kecerdasan emosional, dari 40 item sebanyak 28 item dinyatakan valid dan memiliki reliabilitas 0,896. Adapun untuk skala kecerdasan spiritual, terdapat 47 item yang valid dari total 56 item dengan nilai reliabilitas 0,944. Secara keseluruhan, nilai reliabilitas yang tinggi ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Normalitas

Analisis normalitas dilakukan menggunakan metode uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan program JASP versi 0.18.1.0. Untuk variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Sosial, hasil uji Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan dalam tabel berikut. Data dianggap terdistribusi normal, dengan p-value atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

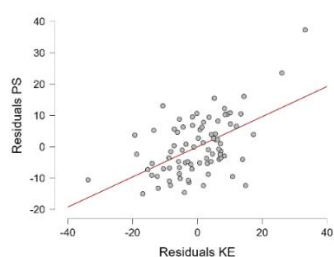
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Fit Statistics		
Variable	Statistic	P
Kecerdasan Emosional	0.101	0.370
Kecerdasan Spiritual	0.047	0.994
Perilaku Sosial	0.057	0.952

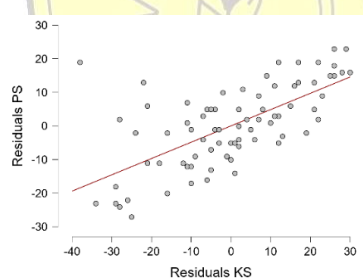
Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menerapkan analisis korelasi Pearson's Product Moment dalam tahap analisis data selanjutnya.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan prosedur statistik yang bertujuan untuk menguji hubungan linier antara dua variabel dalam penelitian. Analisis ini menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.18.1.0 sebagai alat bantu komputasi statistik. Sebagai prasyarat analisis regresi linier sederhana, uji ini menghasilkan interpretasi berdasarkan pola sebaran data pada grafik *Partial Plots*.



Gambar 4.1 Hasil uji linearitas grafik *Partial Plots* KE dan PS



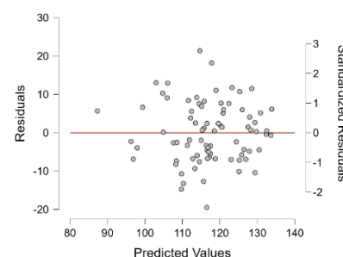
Gambar 4.2 Hasil uji linearitas grafik *Partial Plots* KS dan PS

Dan dari gambar grafik *Partial Plots* terlihat jelas jika sebaran data variabel kecerdasan emosional dan spiritual mengikuti garis diagonal, sehingga kedua variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang linear.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik *Scatterplot* dari residual versus nilai prediksi. Apabila terdapat pola kerucut

yang melebar atau menyempit atau terdapat kelompok tertentu dari residual di sepanjang nilai-nilai prediksi, maka menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas.



Gambar 4.3 Hasil uji heteroskedastisitas grafik *Scatterplot*

Hasil uji heteroskedastisitas terhadap variabel kecerdasan emosional dan spiritual dinilai tidak memiliki pola mengerucut atau melebar serta tidak terdapat kelompok residual di sepanjang nilai prediksi sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Hipotesis

Setelah memenuhi persyaratan asumsi klasik, uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis apakah variabel independen yaitu kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) memiliki hubungan dengan variabel dependen perilaku sosial (Y). Pengolahan data dilakukan menggunakan program JASP versi 0.18.1.0 dengan menerapkan metode *Pearson Correlation Coefficient* dan menggunakan pedoman derajat hubungan koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.2 Pedoman derajat hubungan koefisien korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Dan untuk hasil dari uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Hasil pertama dari pengujian hipotesis menggunakan metode *Pearson Correlation Coefficient* untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku sosial.

Tabel 4.3 Hasil uji hipotesis 1

Pearson's Correlations				
		Pearson's r		P
KE	PS	0.759	***	< .001

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai p value sebesar .001, kurang dari α 0,05. Pada LBQ Saqurma, yang menunjukkan H0 ditolak dan H1 diterima, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku sosial anak usia sekolah, dengan tingkat korelasi yang dianggap kuat.

Hasil kedua dari pengujian hipotesis menggunakan metode *Pearson Correlation Coefficient* untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku sosial.

Tabel 4.4 Hasil uji hipotesis 2

Pearson's Correlations				
		Pearson's r		P
KS	PS	0.655	***	< .001

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai p value sebesar .001, kurang dari α 0,05, yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi yang signifikan dengan kecenderungan perilaku sosial anak usia sekolah sebesar 0,655, dengan tingkat korelasi yang dianggap kuat.

Hasil ketiga dari pengujian hipotesis menggunakan *multivariate correlation* untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kecenderungan perilaku sosial.

Tabel 4.10 Hasil uji hipotesis 3

ANOVA					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F
H ₁	Regression	7101.516	2	3550.758	57.989
	Residual	4837.265	79	61.231	
	Total	11938.780	81		

Model Summary - PS				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	12.141
H ₁	0.771	0.595	0.585	7.825

Dari tabel di atas, terlihat bahwa koefisien korelasi memiliki skor R=0,771, dan nilai p value kurang dari α 0,05. Dengan H0 ditolak dan H3 diterima, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual terkait dengan perilaku sosial anak usia sekolah pada LBQ Saqurma.

Tabel di atas menunjukkan bahwa, dengan nilai R² sebesar 0,595, variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi 59,5% terhadap variabel kecenderungan perilaku sosial pada anak usia sekolah pada LBQ Saqurma. Faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini menyumbang sisa sebesar 40,5%.

Pada penelitian ini, berdasarkan dari pengujian sebelumnya diketahui bahwa data yang digunakan terdistribusi normal dan tidak mengalami heterokedastisitas.

Selanjutnya, pada hasil pengujian hipotesis pertama, membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku sosial. Nilai signifikansi (p) yang lebih kecil dari α 0,05 diperkuat oleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,759. Hasil ini mengindikasikan

bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif dan kuat, dengan kontribusi sebesar 75,9%. Penemuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Novi Rayani (2021), yang juga menemukan hubungan positif yang signifikan sebesar 49,5% antara kecerdasan emosional dan perilaku sosial santri di SMA Negeri 11 Banda Aceh

Pada kategorisasi skor skala kecerdasan emosional, kecerdasan emosional memiliki *mean* sebesar 113, sehingga dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional anak usia sekolah pada LBQ Saqurma masuk ke dalam kategori sedang dengan total 67% responden dari total keseluruhan populasi. Dan aspek kecerdasan emosional yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu aspek keterampilan sosial, dengan rata-rata nilai sebesar 341. Dimana hal ini menyatakan bahwa santri LBQ Saqurma memiliki kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat antar teman, bekerja sama dalam tugas kelompok, serta mengelola konflik dengan bijaksana. Hal ini sejalan dengan *skrining* awal yang dilakukan melalui para guru pengajar di LBQ Saqurma mengenai permasalahan perilaku sosial para santri LBQ Saqurma yang sering terjadi di kelas, dari hasil wawancara tidak ditemukan indikasi konflik yang berat antar santri di dalam kelompok.

Dan pada pengujian hipotesis kedua yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan perilaku sosial, hasil pengujian menunjukkan hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,655, sehingga mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Abdul Mufid (2021) yang juga mengungkapkan hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku sosial pada santri di Madrasah Aliyah Darussalam..

Pada kategorisasi skor kecerdasan spiritual, Pada kategorisasi skor skala kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual memiliki *mean* sebesar 183, sehingga dapat dinyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak usia sekolah pada LBQ Saqurma masuk ke dalam kategori sedang dengan total 66% responden dari total keseluruhan populasi. Menghormati pendapat atau pilihan orang lain, aspek kecerdasan spiritual dengan nilai tertinggi sebesar 328,7, menunjukkan bahwa santri LBQ Saqurma memiliki kemampuan untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat, dengan lapang dada menerima pendapat orang lain, dan melakukan apa yang telah diputuskan bersama. Hal ini sejalan dengan *skrining* awal yang dilakukan melalui para guru pengajar di LBQ Saqurma mengenai permasalahan perilaku sosial para santri LBQ Saqurma yang sering terjadi di kelas, dari hasil wawancara tidak ditemukan permasalahan mengenai perbedaan pendapat antar anak. Karena kurikulum LBQ Saqurma sendiri sejak anak usia pra sekolah, usia sekolah dan remaja mengajarkan ilmu-ilmu yang berlandaskan Islam, mulai dari akhlak (budi pekerti) yang baik dan saling menghargai terhadap sesama.

Hasil dari uji hipotesis ketiga yang penulis lakukan dengan menggunakan *Linear Regression Model*, menunjukkan hasil bahwa variabel kecerdasan emosional dan spiritual dengan variabel perilaku sosial diperoleh hubungan signifikan dan berkorelasi secara positif, maka meningkatnya kecerdasan emosional dan spiritual santri LBQ Saqurma, akan membuat perilaku sosial santri meningkat, dan menurunnya kecerdasan emosional dan spiritual akan membuat perilaku sosial santri juga menurun.

Hasil dari uji regresi dengan metode Enter, memperoleh score R-

square sebesar 0,595 (59,5%), sehingga variabel kecerdasan emosional dan spiritual berkontribusi 59,5% dalam memengaruhi variabel perilaku sosial, sedangkan sisanya 40,5% menandakan adanya pengaruh dari variabel berbeda yang penulis tidak gunakan pada penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengujian dan analisis data, serta hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada LBQ Saqurma, terdapat hubungan yang signifikan positif antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku sosial anak usia sekolah. Semakin tinggi kecerdasan emosional seorang anak, semakin baik perilaku sosialnya.
2. Pada LBQ Saqurma, terdapat hubungan yang signifikan positif antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan perilaku sosial anak usia sekolah. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang anak, semakin baik perilaku sosialnya.
3. Pada LBQ Saqurma, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan spiritual dan kecenderungan perilaku sosial anak usia sekolah. Semakin tinggi kecerdasan emosional dan spiritual seorang anak, semakin baik perilaku sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S., Sapriya, S., Hakam, K. A., Syaodih, E., & Zakiyyah, W. L. (2021). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial pada siswa sekolah dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Garut Agus Nggermanto. (2001). *Quantum Quotient; Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan. 2001.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Capital : Wealth We Can Live by Using Our Rational, Emotional and Spiritual Intelligence to Transform Ourselves and Corporate Culture*. London : Blombury Publisher. 2001.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2006) h. 105
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. XIV, hal. xiii
- Goleman, D. *Emotional Intelegence. Kecerdasan Emosi: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Terjemahan.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). 2015. h.43
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke – 5). Jakarta: Erlangga
- Mufid, A. (2021). *Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kecenderungan perilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah Darussalam Nibung Musi Rawas Utara* (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).

Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Menyelami perkembangan manusia* (Edisi ke-12, Buku 2). Salemba Humanika.

Rayani, N. (2021). *Hubungan kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kecenderungan perilaku sosial siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh* (Skripsi, Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh).

Salta, N. M. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kecenderungan perilaku sosial anak di sekolah dasar. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 4(3). Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2018). *Psikologi sosial* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, 15 *Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ* (Yogyakarta:Andi, 2006), 1.

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Prfesioanal, dan Berahklak* (Jakarta: Gema Insani 2001), 1-38..